

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN TAUHID  
DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU  
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh:  
MARLINA AKBAR  
NIM. 1817402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Marlina Akbar  
NIM : 1817402014  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 September 2022

nyatakan,



akbar  
NIM. 1817402014

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN TAUHID  
DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU  
KARYA HUSEN JA'FAR AL-HADAR**


yang disusun oleh Marlina Akbar (NIM. 1817402014) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 29 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

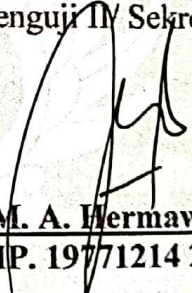
Purwokerto, 29 September 2022

Disetujui oleh:

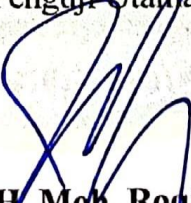
Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji IV Sekretaris Sidang

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

  
M. A. Hermawan, M. S. I  
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama

  
Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.  
NIP. 19720105 200003 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

  
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Marlina Akbar  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Marlina Akbar  
NIM : 1817402014  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan  
Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

**ANALISIS MATERI PENDIDIKAN TAUHID  
DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU  
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

Marlina Akbar  
NIM. 181740201

**ABSTRAK**

Pendidikan tauhid sebagai landasan bagi pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas yakni bahwa pendidikan Islam harus mencakup berbagai kebutuhan hidup manusia yang didasari nilai-nilai ketauhidan. Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama pada peserta didik secara utuh dan *kaffah* yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah analisis materi pendidikan tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Hasil analisis materi pendidikan tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar yaitu 1) Pendidikan tauhid sifat Allah Nafsiyah yaitu sifat Wujud; 2) Pendidikan tauhid sifat Allah Ma'ani yaitu sifat Qalam, Sama', 'Ilmu, Iradah dan Qudrah; 3) Pendidikan tauhid sifat Allah Ma'nawiyah yaitu sifat Mutakaliman, Sami'an, 'Aliman, Muridan dan Qadiran.

**Kata Kunci:** Analisis, Buku Tuhan Ada di Hatimu, Husein Ja'far Al-Hadar, Pendidikan Tauhid.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543.b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
اُو...	Kasrah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...أ	Fathah dan alif/ ya	Ā	a dan garis di atas
اِي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu



#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- روضة الأطفال      raudah al-atfāl/ raudahtul atfāl
- المدينة المنورة      al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَة      talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ      nazala
- الْبِرُّ      al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jālahu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّا inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرحمن الرحيم Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ جَمِيعًا لِأُمُورٍ Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

*Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah, tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin.*

(Habib Husein Ja'farAl-Hadar)



## KATA PENGANTAR

Tiada rangkaian kata yang sempurna melainkan ucapan syukur yang terangkai dalam kalimat thoyyibah **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ**. Segala puji bagi Allah, Yang Maha Menggerakkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sehingga proses penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar” dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya yang kelak mendapatkan syafaat di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

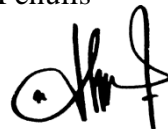
1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya. M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
6. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademika UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Habib Husein Ja'far Al-Hadar, penulis buku “*Tuhan Ada di Hatimu*” yang telah berbagi ilmu kepada penulis, semoga selalu menjadi inspirasi dalam menebarkan Islam dengan jalan cinta.
9. Ayahanda Imam Mawardi dan Ibunda Sumanti, orang tua serta segenap keluarga yang selalu mencintai, mendoakan dan mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Wawan Setiawan yang selalu mencintai, memotivasi dan tanpa bosan menjadi alarm untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat terbaik dan tercinta Rizki Hikmah Maretha; barakallah atas semua bantuan selama ini. Ahyaul Wahidah; yang sering direpotkan dan selalu membantu. Terima kasih atas segala hal baik selama di bangku perkuliahan.
12. Sahabat mantap PAI Robi, Agung, Puput, Fafa; juga adik Deswita yang selalu menjadi tempat diskusi dan berbagi suka duka.
13. Semua yang tersayang dan menyayangi, semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu.
14. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver.*

Semoga amal dan kebaikan yang telah dilakukan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT dan menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul hisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, aamiin.

Purwokerto, 19 September 2022

Penulis



Marlina Akbar

NIM. 1817402014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
MOTTO .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah. ....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN TAUHID .....	19
A. Pengertian Pendidikan Tauhid .....	19
B. Dasar Pendidikan Tauhid .....	31
C. Tujuan Pendidikan Tauhid .....	32
D. Fungsi Pendidikan Tauhid .....	33
E. Nilai Pendidikan Tauhid .....	35
BAB III: GAMBARAN UMUM BUKU .....	38
A. Informasi Buku .....	38
B. Sinopsis Buku .....	38
C. Biografi Husein Ja'far Al-Hadar .....	39

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	42
A. Penyajian Data .....	42
B. Analisis Data .....	48
C. Materi Pendidikan Tauhid di Madrasah.....	59
BAB V: PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang sekaligus juga merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrin inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab dari konsep tauhid akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah.<sup>1</sup> Akhlak menjadi output atas tauhid yang menancap di dalam hati seseorang. Tauhid merupakan hal pokok fundamental yang harus diberikan sejak manusia itu terlahir ke dunia.

Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu saja sangat jelas yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik dan apa yang dilarang-Nya tentulah buruk. Apa yang menurut Allah benar pastilah benar dan apa yang menurut-Nya salah tentulah salah. Di sinilah konsep tauhid memainkan perannya yang sangat sentral sebagai penyatu pandangan kaum mukminin. Oleh karena itu, pendidikan Islam mutlak harus dibangun di atas tauhid sebagai fondasinya.<sup>2</sup> Tauhid akan menentukan bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai khalifah di muka bumi.

Betapa pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam sehingga jika ada bayi lahir ke dunia maka Nabi Muhammad SAW. menyuruh kita sebagai umatnya untuk mengumandangkan adzan di telinga bayi tersebut. Tujuan dari adzan di telinga bayi yang baru lahir adalah agar kalimat tauhid menjadi kalimat yang pertama kali didengar oleh bayi. Seperti yang kita ketahui juga bahwa Nabi Muhammad SAW. telah menghabiskan waktu lebih lama bahkan

---

<sup>1</sup> Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2012), hlm. 108.

<sup>2</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 27.

sebagian besar waktunya untuk berdakwah di Mekah demi membangun fondasi akidah yang kuat.

Seperti yang telah dikatakan oleh Ali Al-Qadhi, karena pendidikan Islam berbasiskan tauhid maka konsep pendidikan Islam menjadi konsep pendidikan yang paling lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan selain memperhatikan aspek akal dan jasmani, pendidikan Islam juga sangat mengutamakan aspek ruhani.<sup>3</sup>

Hakikatnya, ketika kita mentauhidkan Allah itu merupakan hal mutlak kebutuhan kita sebagai khalifah di bumi ini. Bukan hanya sekadar percaya bahwa Allah itu Esa dan mempercayai keberadaan-Nya, namun juga dibuktikan dengan perilaku bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dan menjadikan Allah di atas segala hal. Sikap untuk mentauhidkan Allah lebih kompleks dibandingkan sikap percaya atas wujud dan keberadaan Allah saja. Oleh karena itu balasan orang yang benar-benar mentauhidkan Allah sangat mulia, yaitu surga.

Pendapat Ibnu Arabi terkait tauhid yaitu sebagai berikut “*Several studies about the understanding of monotheism have created several perspective, one of them based on Ibn Arabi's understanding of Wahdat Al-Wujud. Arabi argues that God is an absolute being and the universe is a manifestation of God.*”<sup>4</sup> Ilmu tauhid merupakan salah satu dari berbagai pengetahuan yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan beragama dalam diri seseorang. “Kedudukan ilmu tauhid ini sangatlah sentral dan fundamental karena menjadi asas atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.”<sup>5</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang

---

<sup>3</sup> Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terj. Abdillah Obiddan Yessi HM Basyaruddin, (Jakarta: Mustaqim, 2014), hlm. 33.

<sup>4</sup> Affifi, AE, *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu Arabi*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm. 13.

<sup>5</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 199.

proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal.<sup>6</sup>

Manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia dalam Islam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah beribadah sebagaimana firman Allah berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q. S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa beribadah memiliki pengertian yang sangat luas. Beribadah berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia dengan adanya petunjuk dari Allah. Sifat-sifat yang terkandung dalam *asmaul husna* membawa pada diri manusia untuk menjadi insan yang sempurna. Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan cita-cita hidup insan muslim dan ajaran Islam ke dalam perilaku manusia yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Bagi umat Islam agama adalah dasar utama dari kewajiban berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat umum mengandung peraturan-peraturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), yang bersifat *khuluqiyah* (mengatur hubungan sikap atau tingkah laku manusia), dan terakhir yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan sesama manusia).

Dalam pendidikan Islam memiliki fungsi dan tujuan terhadap manusia untuk memperbaiki dan selalu membawa perubahan yang lebih baik, khususnya memperbaiki hubungan manusia dengan tuhannya (Allah). Dalam agama Islam, Tuhan yang berhak untuk disembah hanyalah Allah SWT semata. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Betapa pentingnya dasar pendidikan yang menjadi pondasi pada seseorang. Terlebih tentang pendidikan keimanan (tauhid) atau yang disebut dengan

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63.

<sup>7</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Ziyad Books, 2018), hlm. 523.

pendidikan *khuluqiyah* hubungan sikap dan perilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: ”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q. S. Luqman: 13).<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya mempelajari pendidikan tauhid yang menjadi dasar pendidikan bagi seorang muslim untuk tidak melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah, karena syirik itu termasuk dosa besar. Pendidikan tauhid pada diri manusia pada intinya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid, sebab manusia pada awalnya sudah diberi fitrah tauhid oleh Allah.

Pendidikan saat ini mengalami penurunan sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan keimanan terhadap Allah SWT. Di sisi lain mereka mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam, akan tetapi sikap dan perilaku tidak mencerminkan dari agama itu sendiri. Banyak di kalangan masyarakat dari mereka sering melakukan hal-hal yang tidak patut seperti berbuat dzalim, berani kepada orang tua, mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya. Semua itu disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dan keimanan pada diri mereka, jika keimanan sudah tertanam dalam hati seseorang, maka seseorang akan takut dengan siksaan dan azab Allah, bila seseorang takut kepada Allah maka sungguh ia akan meninggalkan semua larangan dan tentunya melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah semata.

Semakin sedikit tauhid yang menancap di hati seseorang, maka dapat kita lihat kadar akhlak dan watak kepribadiannya juga kurang. Semakin sedikit pemahaman terhadap agama, maka menjadi sebab tidak terkontrolnya akhlak dan nilai moral seseorang. Pemahaman terhadap agama terutama pemahaman tauhid dalam diri seseorang menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI..., hlm. 412.

Hilang dan berkurangnya ketauhidan seseorang menyebabkan fenomena perilaku sosial yang memprihatinkan, seperti perilaku yang menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sebagai warga negara yang baik dan sebagainya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai sarana pengetahuan baik pengajaran secara lisan maupun tulisan. Salah satu rekomendasi buku menarik dengan bahasa yang tidak bertele-tele dan membahas mengenai ketuhanan, yaitu Buku Tuhan Ada di Hatimu yang ditulis oleh seorang habib gaul yang bernama Husein Ja'far Al-Hadar.

Pendidikan tauhid sebaiknya diberikan kepada peserta didik sedini mungkin untuk memahami konsep keimanan yang hakiki. Peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia yang beriman dan sebagai hamba dari Yang Maha Pencipta untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan yang berbasis tauhid merupakan keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan, dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan yakni Allah SWT. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhan kepada Allah. Dalam buku tersebut banyak pelajaran yang dapat kita ambil terlebih mengenai tauhid kepada Allah SWT. Bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim sebagai *output* kita dalam beragama. Buku ini mengenalkan tentang dakwah Islam yang penuh dengan cinta, lembut dan penuh kasih sayang.

Konsep tauhid dijelaskan dalam kalimat yang mudah namun dengan nalar yang sesuai. Tuhan ada di mana-mana. Tuhan tidak berada di masjid, melainkan di seluruh tempat yang menyebabkan seseorang bersujud pada-Nya. Tempat-tempat itulah yang dinamakan masjid. Masjid adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat bersujud, tetapi semua tempat yang membuat seseorang bersujud, itu pula dinamakan masjid.

---

<sup>9</sup> Kamarani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UIN Press Yogyakarta, 2003), hlm 69.

Buku yang berjudul Tuhan Ada di Hatimu ini menggunakan bahasa yang ringan dan tentu saja mudah dipahami oleh berbagai kalangan termasuk anak muda. Buku ini akan membuat kita berpikir bagaimana menjadi seorang muslim yang bertauhid dan bagaimana mencintai Islam dengan jalan cinta. Dengan pendekatan secara ramah dan santun, buku ini dapat membuka hati dan pikiran kita untuk memahami bahwa betapa pentingnya fondasi tauhid dalam kehidupan seorang muslim. Melihat urgensi pendidikan tauhid sebagai fondasi umat Islam, maka diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam memperkuat ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Habib Ja'far sebagai penulis buku yang juga seorang pendakwah dan *content creator* diharapkan dapat menjadi faktor pendorong akan pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.”

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Analisis Materi Pendidikan Tauhid**

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:<sup>10</sup>

- a. penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan;
- b. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya;
- c. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Sedangkan analisis menurut Komaruddin adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda yang terpadu.<sup>11</sup> Dari definisi tersebut dapat kita

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.1 (41)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), versi android.

<sup>11</sup> Komaruddin, *Ensilopedia Manajemen Edisi ke 5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 53.

pahami bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan dan memecahkan suatu persoalan untuk mengetahui akan kebenarannya dengan sebaik-baiknya.

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya).<sup>12</sup> Menurut Al-Basyir, materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat *aqliyah*, *jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka materi dapat kita jabarkan sebagai sesuatu yang dipakai oleh seorang guru untuk membantu proses pembelajaran supaya berjalan lancar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>14</sup> Pengertian lain dari pendidikan menurut Ahmad Tafsir yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan tidak hanya di lingkungan sekolah saja yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi lebih baik.

Tauhid secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu **وَحَدَّ – يُوحِدُ** **تَوْحِيدًا** – yang artinya mengesakan atau menunggalkan.<sup>16</sup> Sedangkan

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, versi android.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada 15 Maret 2022 pukul 10.50 <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 1646.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tauhid berarti keesaan Allah SWT.<sup>17</sup> Secara terminologis, tauhid memiliki arti ilmu yang membahas mengenai wujud Allah beserta sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya serta sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya. Hal ini sama seperti yang telah dinyatakan oleh Muhammad Abduh.<sup>18</sup>

## 2. Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar mengungkap ajaran Islam dengan cara yang sederhana dan santai. Membaca buku Tuhan Ada di Hatimu menjadikan kita melihat Islam dengan indah dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini bisa menjadi refleksi bagi kita untuk membuka pikiran tentang berbagai hal dari sudut pandang Islam itu sendiri.

Buku yang terdiri atas empat tema pembahasan yaitu 1) Hijrah; 2) Islam Bijak, Bukan Bajak; 3) Akhlak Islam; dan 4) Nada, Canda, dan Beda. Masing-masing tema pembahasan memiliki sub-sub pembahasan yang saling berkaitan. Dengan bahasa yang ringan, buku ini asyik dan mudah untuk dipahami oleh semua kalangan, apalagi kaum muda.

Husein Ja'far membawakan Buku Tuhan Ada di Hatimu dengan tidak bertele-tele. Buku ini akan membuat kita berpikir bagaimana menjadi seorang muslim yang bertauhid dan bagaimana mencintai Islam dengan jalan cinta. Buku ini didesain berwarna dan hampir setiap halamannya terdapat kutipan yang menarik. Kutipan yang menarik bagi penulis yaitu sebagai berikut:

“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!”

“Kalau Nabi sabdakan bahwa ‘bumi ini semuanya masjid’, yang terpikir dalam benak saya bukan keberadaan Tuhan di bangunan

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, versi android.

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33.



kubah yang kita sebut masjid itu, tapi di mana saya melihat Tuhan dan menyebabkan saya bersujud pada-Nya, di sanalah masjid.”<sup>19</sup>

Dalam buku tersebut banyak pelajaran yang dapat kita ambil terlebih mengenai tauhid kepada Allah SWT. Bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim sebagai *output* kita dalam beragama. Buku ini mengenalkan tentang dakwah Islam yang penuh dengan cinta, lembut dan penuh kasih sayang.

Husein Ja'far Al-Hadar atau yang akrab disebut dengan Habib Ja'far merupakan seorang pendakwah, *content creator*, juga penulis yang lahir di Jawa Timur tepatnya di Bondowoso pada 21 Juni 1988. Meskipun seorang habib, namun Habib Ja'far justru tidak pernah menggunakan jubah saat berdakwah. Beliau malah lebih sering menggunakan celana jeans dan baju kemeja karena memang sasaran dakwahnya anak muda, jadi untuk penampilan pun Habib Ja'far menyesuaikan agar tidak terjadi jarak antara ia dan umatnya, sehingga beliau sering disebut sebagai “Habib Gaul.”

Husein Ja'far menempuh pendidikan TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan ke SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Setelah lulus SMA, Husein Ja'far menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan melanjutkan kuliah S1 jurusan Aqidah dan Filsafat 2006-2011 dan S2 jurusan Tafsir Qur'an 2016-2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>20</sup>

Sebagai seorang penulis, Habib Husein menekuni karirnya kurang lebih selama 14 tahun. Lima tahun terakhir ketika media online sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, Habib Husein pindah haluan menulis di portal online seperti SyiarIndonesia.id., Islamcinta.co dan sebagainya. Sayangnya, saat ini banyak yang tidak lagi membaca artikel-artikel di internet sehingga peminatnya makin berkurang. Akhirnya Habib Husein bergeser ke media sosial karena tujuan Habib Husein menulis itu bukan untuk aktualisasi diri, tapi untuk berdakwah. Jadi Habib Husein sebisa

---

<sup>19</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2020), hlm. 14.

<sup>20</sup> Nurul Wardah, *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui Media Sosial Instagram*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 50-51.

mungkin selalu mengikuti perkembangan zaman. Sejak saat itu, Habib Husein menggunakan *platform* media sosial untuk berdakwah agar mendapat jangkauan atau sasaran yang lebih banyak.<sup>21</sup>

Dakwah Habib Husein adalah dakwah “Islam Cinta” karena menurutnya dakwah tersebut diyakini akan mendidik kita menjadi pribadi muslim yang bukan hanya taat ibadah, tapi juga penuh dengan cinta. Dengan cinta pula, semakin ibadah maka kita semakin cinta terhadap sesama, alam dan semua makhluk-Nya. Dakwah Habib Husein terus berlanjut di channel YouTube-nya yaitu Jeda Nulis yang sudah di-*subscribe* hampir 200K *subscriber*.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas maka dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan analisis materi pendidikan tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu merupakan sebuah bentuk usaha penelitian dalam rangka menguraikan materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku karya Husein Ja’far Al-Hadar dengan sebaik-baiknya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar.

---

<sup>21</sup> Nurul Wardah, *Personal Branding...*, hlm. 53-54.

<sup>22</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 206-207.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan tauhid yang terdapat dalam buku serta sebagai landasan dalam menanamkan pendidikan tauhid dan sebagai referensi dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam pada umumnya.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah khazanah intelektual mengenai pentingnya pendidikan tauhid.

#### 2) Bagi Guru/ Ustadz

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka bagi pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam di zaman sekarang.

#### 3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan kajian pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti karya sastra dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk memaparkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa karya ilmiah yang dijadikan tinjauan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Skripsi yang disusun oleh Achsanul Umar pada tahun 2021. Merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang melakukan penelitian dengan judul

*“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar.”*<sup>23</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi seperti nilai pengakuan terhadap pluralitas, nilai berlomba-lomba dalam kebaikan dan nilai interaksi dalam beragama. Adapun persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan Buku Tuhan di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar sebagai objek penelitian. Namun terdapat perbedaan topik permasalahannya. Skripsi tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan toleransi sedangkan penulis di sini akan menganalisis materi pendidikan tauhid yang terkandung di dalam buku tersebut.

Skripsi yang disusun oleh Rizal Fathurrohman pada tahun 2020. Merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melakukan penelitian dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”*<sup>24</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam Novel Alkudus mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid seperti meyakini ke-Esaan Allah SWT, meyakini rukun iman, antusiasme ibadah, adil terhadap manusia dan zuhud-wara. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan tauhid. Sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan Novel Alkudus sebagai objek penelitian sedangkan penulis di sini menggunakan Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar.

---

<sup>23</sup> Achsanul Umar, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar*, Skripsi, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021)

<sup>24</sup> Rizal Fathurrohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)

Skripsi yang disusun oleh Umidah Nur Alfiah pada tahun 2018. Merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang melakukan penelitian dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy."*<sup>25</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam Novel Munajat Cinta mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid seperti nilai pendidikan tauhid rububiyah, nilai pendidikan tauhid uluhiyah, nilai pendidikan tauhid asma wa sifat, nilai pendidikan tauhid nubuwah dan nilai pendidikan tauhid sam'iyat. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan tauhid. Sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan Novel Munajat Cinta sebagai objek penelitian sedangkan penulis di sini menggunakan Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hambal pada tahun 2020. Mahasiswa program pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya yang melakukan penelitian dengan judul *"Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim"*<sup>26</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *laa ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah. Hakikat kalimat *tauḥîd* tidak sekedar cukup dengan melafadzkan dan menghafalkannya, namun harus mengerjakan syarat-syarat yang dituntut dari kalimat *tauḥîd* tersebut, yang mana tidak ada artinya kalimat *tauḥîd* bagi seseorang kecuali jika syarat-syarat itu terpenuhi. Adapun persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pendidikan tauhid. Namun terdapat perbedaan pada objek penelitian. Skripsi tersebut meneliti tentang konsep pendidikan tauhid dan urgensinya bagi kehidupan muslim sedangkan penulis di sini akan menganalisis materi

---

<sup>25</sup> Umidah Nur Alfiah, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

<sup>26</sup> Muhammad Hambal. *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 1. (2020)

pendidikan tauhid yang terkandung di dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Berdasarkan kajian pustaka dan berbagai pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Pada penelitian jenis ini, penulis memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai langkah awal menyiapkan kerangka penelitian. Di mana sumber kepustakaan tersebut nantinya digunakan untuk mempertajam metodologi, memperdalam kajian teoritis, atau memperoleh informasi sejenis.<sup>27</sup>

Penelitian kepustakaan yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur-literatur dalam perpustakaan dan lainnya. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku melainkan dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, dan koran-koran.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini metode pengumpulan data diperoleh dari proses penghimpunan berbagai sumber seperti buku tentang tauhid, artikel, jurnal, majalah, koran, surat kabar atau dari sumber internet yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini akan dijelaskan teks-

---

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

<sup>28</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22.

teks yang di dalamnya terkandung materi pendidikan tauhid kemudian dianalisis oleh penulis. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian deskriptif analisis karena penulis tidak hanya menguraikan permasalahan saja namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendetail berdasarkan hasil deskripsi permasalahan.

### 3. Objek Penelitian

Objek yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah materi pendidikan tauhid dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

### 4. Sumber Data

Sebagaimana yang dikutip oleh Umiarso & Zamroni, menurut Arikunto bahwa sumber data merupakan subjek asal data bisa didapat. Jika dilihat melalui sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi maupun resmi.<sup>30</sup> Selanjutnya dari data tersebut dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data primer adalah data utama.<sup>31</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Buku Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Dalam penelitian ini data yang tersaji berbentuk kata-kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam *Buku Tuhan Ada di Hatimu* terbitan Penerbit Noura Books PT Mizan Publika tahun 2020.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data selain data primer dan berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer.<sup>32</sup>

Data sekunder merupakan sumber informasi yang secara tidak langsung

---

<sup>30</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 41.

<sup>31</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 71-72.

<sup>32</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian ...*, hlm. 72.

berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian, sumber data sekunder sebagai penunjang penelitian ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, majalah dan internet.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>33</sup> Metode dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Menurut Meloeng, dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian, dokumen menjadi sangat penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat.<sup>34</sup>

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan atau data yang diperoleh dari dokumen yang penulis butuhkan. Selain dari dokumen, data juga dapat diambil dari tulisan atau catatan yang berkaitan dengan Buku Tuhan Ada di Hatimu atau juga berkaitan dengan Husein Ja'far Al-Hadar.

## 6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi merupakan metode sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan. Analisis ini sangat efisien dan efektif digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.<sup>35</sup> Analisis isi ini secara langsung akan menganalisis makna yang terkandung dalam sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini dan berfungsi untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

<sup>34</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian ...*, hlm. 83.

<sup>35</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 105.



Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah suatu dokumen yang berupa teks dalam buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar, dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif, peneliti mampu mengetahui materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu. Berikut tahapan analisis data yang dilakukan:

- a) Mencari sumber atau teori tentang materi pendidikan tauhid dari berbagai buku, jurnal penelitian, maupun artikel ilmiah.
- b) Membaca isi buku yang dijadikan objek penelitian.
- c) Menganalisis isi buku yang berkaitan dengan materi pendidikan tauhid.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum yang bertujuan untuk mempermudah memahami permasalahan penelitian. Secara garis besar, skripsi ini disusun atas tiga bagian yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal terdiri atas sampul depan/ luar, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian isi yang merupakan isi dari hasil penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub bab.

BAB I berisi Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang berupa jenis penelitian; pendekatan penelitian; objek penelitian; sumber data; metode pengumpulan data dan metode analisis data; serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi Konsep Pendidikan Tauhid yang mendukung penelitian meliputi pengertian pendidikan tauhid, dasar pendidikan tauhid, fungsi pendidikan tauhid, tujuan pendidikan tauhid, dan nilai pendidikan tauhid.

BAB III berisi tentang Gambaran Umum Buku yang berupa informasi buku, sinopsis buku serta biografi penulis; Husein Ja'far Al-Hadar.

BAB IV berisi Analisis dan Hasil Penelitian terkait dengan materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

BAB V berisi Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.



## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN TAUHID

#### A. Pengertian Pendidikan Tauhid

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.<sup>36</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>37</sup>

Dilihat dari maknanya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Boo, 2004), hlm. 3.

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia ..., <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.

<sup>38</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), hlm. 30.

Dari cara pandang yang sempit inilah proses pendidikan hanya dibatasi berdasarkan masa pendidikan dan lingkungan pendidikan (sekolah). Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.<sup>39</sup>

Dengan demikian pendidikan tidak hanya sebatas di lingkungan sekolah yang hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mengembangkan segala bentuk kepribadian seseorang. Djumarsih berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>40</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>41</sup> Belajar sendiri diartikan sebagai suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas normal yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.<sup>42</sup>

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan, berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.<sup>43</sup> Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi sebagai bekalnya untuk kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 28.

<sup>40</sup> M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

<sup>41</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), hlm. 68.

<sup>42</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 119.

<sup>43</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 37.

rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>44</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sering menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* serta *riyadah*. Term-term tersebut tampak berkembang dan sering digunakan oleh para ahli dalam pendidikan Islam. Namun, karena *tarbiyah* mempunyai cakupan pemahaman yang sangat luas dan mengimplikasikan makna dan maksud yang dicakup *ta'lim* maupun *ta'dib*, maka sebutan untuk pendidikan Islam lebih populer dengan memakai istilah *tarbiyah islamiyah*.<sup>45</sup>

Menurut Sada, pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>46</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempengaruhi pembentukan berpikir suatu individu yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu tersebut.

## 2. Pengertian Tauhid

Tauhid merupakan bentuk mashdar dari kata **وَحَدَّ - يُؤْحِدُ - تَوْحِيدًا** yang mempunyai arti mengesakan atau menunggalkan,<sup>47</sup> maksudnya yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah. Pengertian tauhid jika dilihat dari segi etimologis yaitu "Keesaan Allah", mentauhidkan artinya mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah.<sup>48</sup> Sedangkan tauhid juga berarti mempercayai

---

<sup>44</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 53.

<sup>45</sup> Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya, 1993), hlm. 127.

<sup>46</sup> Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam*", Al:Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Edisi II (2015), hlm. 153.

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir ...*, hlm. 1646.

<sup>48</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, versi android.

bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam semesta.<sup>49</sup>

Kata tauhid sendiri terdiri dari “Theos” yang maknanya Tuhan, dan “logos” yang maknanya ilmu (*science, study, discourse*). Jadi, theologi adalah ilmu mengenai Tuhan ataupun ilmu tentang ketuhanan. Definisi theologi yang diberikan oleh para ahli antara lain dari Fergilius Ferm, yaitu: “*The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God’s relation to the world*” yang artinya tauhid adalah pemikiran sistematis yang berkaitan dengan alam semesta.<sup>50</sup>

Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan tauhid adalah sebagai dasar atau pondasi pokok yang masuk ke dalam ilmu *mukasyafah*. Ilmu *mukasyafah* ini juga berkaitan dengan amal-amal perbuatan dengan perantara hal-hal keadaan. Adapun ilmu muamalat tak akan menjadi sempurna kecuali dengan amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari suatu keadaan. Sedangkan keadaan itu mampu membuahkan amal perbuatan.<sup>51</sup>

Hakeem Hameed mendefinisikan tauhid adalah sebagai kepercayaan yang ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia untuk menyembah kepada realitas yang hakiki (Allah) serta menerima segala bentuk pesan-Nya yang disampaikan melalui kitab-kitab suci dan para Nabi guna diwujudkan ke dalam sikap yang adil, kasih sayang serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya.<sup>52</sup>

Sedangkan Abu Al-A’la Al-Maududi mengartikan bahwa tauhid yaitu bentuk kalimat deklarasi dari umat muslim yang merupakan kalimat pemisah antara orang muslim dengan orang non muslim. Sebuah bentuk

---

<sup>49</sup> Abdul Latief, M. Ali, Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 9.

<sup>50</sup> A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 1.

<sup>51</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ Ulumuddin Jilid VIII*, (Semarang: CV. As-Syifa, 2009), hlm. 327.

<sup>52</sup> Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, terj. Ruslan Shiddieq*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hlm. 36.

perbedaan yang terletak pada peresapan makna tauhid serta meyakini kebenaran-Nya dengan sungguh-sungguh dan mewujudkannya ke dalam perbuatan agar tidak menyeleweng dari ketetapan Ilahi.<sup>53</sup>

Sementara pengertian tauhid dalam kajian tasawuf ialah sikap mengesakan Allah dalam segala bentuk aspeknya yang berdasarkan pada keadaan yang empiris. Sedangkan tauhid dalam ilmu kalam adalah membahas mengenai sifat-sifat wajib Allah. Bertauhid kepada Allah adalah dengan tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar dalam hidup ini.<sup>54</sup> Dalam konsepnya mengenai tauhid, Al-Qusyairi membagi tauhid menjadi 3 macam: yang pertama, tauhid Allah untuk Allah yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa. Kedua, tauhid Allah untuk makhluk yakni keputusan Allah bahwa seorang hamba ialah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang memiliki tauhid. Ketiga, tauhid makhluk untuk Allah yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah adalah Esa. Dia memutuskan dan menyampaikan bahwa Allah itu Esa.<sup>55</sup>

Ilmu tauhid adalah ilmu yang sangat penting bagi setiap Muslim. Sebab ilmu ini menyangkut akidah yang berkaitan dengan Islam. Sedangkan 'aqidah merupakan pondasi bagi keberagaman seseorang dan benteng yang kokoh untuk memelihara akidah muslim dari setiap ancaman keraguan dan kesesatan. Ilmu ini disebut dengan ilmu tauhid karena di dalamnya membahas tentang keesaan Allah dan pembuktiannya. Kadangkala ilmu tauhid juga disebut ilmu ushuluddin, karena di dalamnya dijelaskan pokok-pokok keyakinan dalam agama Islam. Ilmu ini juga dinamakan ilmu kalam, karena di dalamnya menjelaskan dan membuktikan keesaan Tuhan itu memerlukan pembicaraan yang benar.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Abul Ala Al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), hlm. 68.

<sup>54</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 103.

<sup>55</sup> Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 4.

<sup>56</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah Terjemah dan Syarah 'Aqidah al 'Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), Cet-2, hlm. 5.

### 3. Pembagian Sifat-Sifat Allah

Tauhid adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai bahwa tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan keesaan Allah dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya. Oleh karena itu, pembahasan yang kaitannya dengan Tuhan dinamakan ilmu tauhid, dan yang paling penting dalam ilmu tauhid adalah mengenai keesaan Allah.<sup>57</sup>

Muhammad Abduh menyatakan bahwa tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai wujud Allah beserta sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya serta sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya (mustahil).<sup>58</sup>

Ilmu tauhid adalah ilmu yang menggunakan dalil naqli dan dalil aqli untuk menetapkan akidah agama. Memahami penjelasan yang ada pada ilmu tauhid akan lebih mudah jika menggunakan dalil naqli dan dalil aqli. Pembahasan yang paling utama dalam ilmu tauhid adalah tentang keesaan Allah SWT.

Sifat-sifat Allah yaitu sifat-sifat wajib yang layak pada-Nya yakni antara lain sifat yang sesuai dengan Kebesaran dan Keagungan-Nya. Sifat mustahil yang tidak layak pada-Nya antara lain sifat yang tidak sesuai dengan Kebesaran dan Keagungan-Nya dan sifat jaiz antara lain Allah dapat memilih perkara yang baik dan buruk sesuai dengan Kehendak dan Kuasa-Nya yang merupakan kajian dari ilmu tauhid atau disebut juga dengan istilah *Aqaid Al-Khamsina* yang memuat *aqaid* atau kepercayaan yang berjumlah 50 yaitu 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, 1 sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat mustahil Rasul dan 1 sifat jaiz Rasul.<sup>59</sup>

Mempelajari ilmu tauhid yakni ilmu-ilmu yang membahas tentang sifat-sifat Allah dan Rasul yang merupakan pokok agama.

---

24. <sup>57</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), Cet-2, hlm.

<sup>58</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ..., hlm. 33.

<sup>59</sup> Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), hlm. 1.



- a. Sifat wajib Allah adalah sifat yang harus dimiliki oleh Allah yang mana sifat-sifat itu dapat dibenarkan oleh akal.
- b. Sifat mustahil bagi Allah adalah lawan dari sifat wajib Allah yaitu sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah karena akal tidak dapat membenarkan sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah sebab apabila sifat-sifat itu dimiliki oleh Allah tentulah akan menafikan bahwasanya Allah bukan Tuhan.
- c. Sifat jaiz Allah adalah sifat boleh ada boleh tidak pada Allah artinya Allah bebas dalam hal menciptakan kebaikan dan keburukan tanpa harus ada paksaan sebagai Tuhan semesta alam yang bebas menciptakan apapun sesuai kehendaknya.<sup>60</sup>

Sifat wajib Allah terbagi menjadi 4 yaitu Sifat Nafsiah, Sifat Salbiah, Sifat Ma'ani, dan Sifat Ma'nawiyah.

- a. Sifat Nafsiah, yaitu suatu hal yang wajib bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat Wujud (ada), yang Wujūdnya itu tidak disebabkan oleh suatu sebab apa pun. Sifat Nafsiah ini hanya memiliki satu sifat, yaitu Wujud.<sup>61</sup>  
Wujud berarti ada, maka mustahil tidak ada.<sup>62</sup> Menurut Asy'ari, Wujud berarti jelas. Untuk mengartikan wujud dalam konteks sifat Allah, menurut madzhab As-Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah sebagai tasamuh (majaz). Dikarenakan, menurut pemikirannya, Wujud adalah Zat Allah yang bukan berarti sifat-Nya. Apabila wujud ini diartikan sebagai sifat, maka sesuai konteks maujud Allah secara general adalah Zat Allah 'Azza wa Jalla, dapat dibenarkan sebagai artian sifat-Nya.<sup>63</sup>
- b. Sifat Salbiah, yaitu suatu sifat yang menafikan (meniadakan) semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Sifat Salbiah memiliki lima sifat yaitu:

---

<sup>60</sup> Adenan, "Aqaid Al-Khamsina menurut Ahlussunah Wal Jama'ah" *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, Jun-Nov 2020, hlm. 227-228.

<sup>61</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin*, (Jakarta: S.A. Alaydrus, tt) hlm. 12.

<sup>62</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 12.

<sup>63</sup> Imam Muhammad bin As-Sanusi, *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 53.

1) Qidam (Terdahulu)

Qidam berarti terdahulu, dalam makna ini, terdahulu tanpa memiliki awalan atau mempunyai sesuatu yang mendahuluinya.<sup>64</sup> Artinya, wujud Allah tidak bermula atau ada sesuatu yang mendahuluinya. Allah itu terdahulu tanpa ada awalnya dan terkemudian tanpa ada akhirnya.

2) Baqa (Kekal)

Artinya kekal (abadi), maka mustahil dikenal fana'. Sudah sepantasnya kaum muslimin yang mempunyai iman, akan teringat dengan adanya kematian. Artinya kematian itu akan datang sewaktu-waktu dan sudah bersifat ketetapan-Nya. Oleh sebab itu, dapat dijadikan landasan bagi manusia untuk berbuat baik serta melakukan taubat apabila melakukan kesalahan dan dosa sebelum kematian menjemput.<sup>65</sup>

3) Mukhalafatu lil hawadis (Berbeda dari makhluk yang diciptakan-Nya)

Mukhalafatu lil hawadis memiliki makna yang berbeda dengan suatu yang baru, dengan kata lain, Allah ada bukan dibersamai oleh segala sesuatu yang baru.<sup>66</sup> Oleh sebab itu, Allah memiliki ketidaksamaan dengan makhluk-Nya golongan manapun, misalnya manusia, jin, malaikat dan lainnya. Allah SWT tidak sama sifatnya seperti yang dimiliki oleh makhluk-Nya semisal bernapas, makan, beranak pinak, dan lain-lain.

4) Qiyamuhu ta'ala bi nafsih (Berdiri Sendiri)

Qiyamuhu ta'ala bi nafsih bermakna, bahwasannya Allah ada lantaran berdiri sendiri. Dengan kata lain tidak memiliki hubungan dengan siapa Dia diciptakan dan tidak cenderung terhadap yang lainnya.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 13.

<sup>65</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 13.

<sup>66</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 14.

<sup>67</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 14.

5) Wahdaniyah (Esa)

Wahdaniyah artinya Esa Dzat-Nya, sifat-Nya dan fi'il Nya, Maka mustahil Allah itu berbilang Dzat, sifat dan fi'il-Nya. Maka sepatutnya bagi setiap mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk melihat dan meyakini bahwa setiap kejadian yang ada di alam itu semuanya merupakan fi'il (perbuatan) Allah semata.<sup>68</sup>

c. Sifat Ma'ani, yaitu semua sifat maujud yang berdiri pada Dzat Allah yang maujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hukum sifat Ma'nawiyah. Sifat Ma'ani ini meliputi tujuh sifat yaitu:

1) Qudrah (Berkuasa)

Qudrah bermakna kuasa. Sudah sepatutnya kaum muslim untuk mengimaninya dan menjauhi sifat takabbur atau sombong serta jangan membanggakan dirinya. Lebih baik mereka bersikap tawadu' dan takut untuk melanggar perintah dan melakukan dosa.<sup>69</sup>

2) Iradah (Berkehendak)

Iradah bermakna kehendak. Artinya lebih luas lagi yakni Allah memiliki wewenang terhadap apa saja yang Dia kehendaki.<sup>70</sup> Sudah sepantasnya kaum muslim agar meningkatkan keyakinannya untuk segala sesuatu yang baik dan meningkatkan rasa syukurnya terhadap nikmat-Nya serta sabar terhadap suatu musibah yang menimpanya atau cobaan dan ketidakberuntungannya di dunia.<sup>71</sup>

3) 'Ilmu (Mengetahui)

Artinya mengetahui, mustahil Allah itu jahil (tidak mengetahui).<sup>72</sup> Maka Allah SWT mengetahui akan segala yang tersebut ini pada zaman azali dengan pengetahuan yang sempurna. Bukan atas jalan *dzon* (perkiraan) dan *syak* (keraguan) karena *dzon* dan *syak* itu

---

<sup>68</sup> Adenan, "Aqaid Al-Khamsina menurut Ahlussunah Wal Jama'ah" ..., hlm. 221.

<sup>69</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 15.

<sup>70</sup> Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), hlm. 85.

<sup>71</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 16.

<sup>72</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 16.

keduanya mustahil atas Allah SWT.<sup>73</sup> Oleh sebab itu, seharusnya para orang-orang muslim hendaknya memiliki ketakutan berbuat maksiat dan perbuatan yang dosa, sebab segala sesuatu yang dikerjakan manusia tak luput dari pengawasan-Nya.

4) Hayat (Hidup)

Hayat artinya hidup, maka mustahil Allah itu mati. Sudah selayaknya manusia untuk berpasrah atas dirinya kepada Allah, karena Allah bersifat kekal dan tidak akan binasa oleh apapun.<sup>74</sup>

5) Sama' dan Bashar (Mendengar dan Melihat)

Sama' artinya mendengar, maka mustahil Allah itu tuli. Bashar artinya melihat, maka mustahil Allah itu buta. Karena Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, maka manusia diharapkan untuk lebih mawas diri terhadap apa saja yang mereka lakukan. Karena segala apapun yang mereka perbuat, Allah sudah pasti akan mendengar dan melihatnya. Maka sepatutnya mereka lebih pandai menjaga dirinya, lisannya dan perbuatannya agar kelak dapat bertanggung jawab di akhirat atas semua yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sedangkan, mereka juga harus berhati-hati atas tiap-tiap apa yang dilakukannya. Hendaknya untuk lebih menjauhkan diri dari perbuatan haram karena Allah maha melihat, lagi mengetahui.<sup>75</sup>

6) Qalam (Berfirman)

Qalam berarti berfirman dan berbicara. Maka sifat mustahilnya adalah Allah itu bisu.<sup>76</sup> Allah berbicara dengan kehendaknya, jadi dengan siapa, kapan dan dimana hanya atas kehendak-Nya. Sayyid Sabiq mengatakan bahwa apabila Allah berfirman, maka tidak seperti makhluk lainnya, Allah berfirman tidak dengan suara atau dengan huruf. Sebagai mukmin, kita perlu mengimaninya dan jangan

---

<sup>73</sup> Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, ..., hlm. 85.

<sup>74</sup> Adenan, "Aqaid Al-Khamsina menurut Ahlussunah Wal Jama'ah" ..., hlm. 222.

<sup>75</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 17.

<sup>76</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 17-18.

berpusing-pusing mau mencari hakikatnya, karena tidak akan sampai ilmu kita ke situ.<sup>77</sup> Sudah sepatutnya bagi muslim untuk berkeyakinan benar dan melakukan dzikir hanya pada Allah dan dibersamai dengan membaca Al-Qur'an dikarenakan itu merupakan Qalamullah.

d. Sifat Ma'nawiyah, yaitu suatu hal yang tetap (tsabit) bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat Ma'nawiyah. Oleh karenanya, terdapat ikatan yang kuat antara sifat Ma'ani dan sifat Ma'nawiyah. Dan sifat Ma'nawiyah ini meliputi tujuh sifat yaitu:

1) Qadiran (Kaunuhu Qadiran; Keadaan Berkuasa)

Qadiran artinya yang kuasa, maka mustahil Allah itu bukan yang kuasa. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan banyak memohon rahmat-Nya.<sup>78</sup>

2) Muridan (Kaunuhu Muridan; Keadaan Berkehendak)

Muridan artinya berkehendak, maka mustahil Allah tidak berkehendak. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (doa) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.<sup>79</sup>

3) 'Aliman (Kaunuhu 'Aliman; Keadaan Berkehendak)

'Aliman artinya yang mengetahui, maka mustahil Allah itu tidak mengetahui. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan memohon pemeliharaannya dari setiap kejahatan dunia dan akhirat.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Adenan, "Aqaid Al-Khamsina menurut Ahlussunah Wal Jama'ah" ..., hlm. 223.

<sup>78</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 18.

<sup>79</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 18.

<sup>80</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 18.

4) Hayyan (Kaunuhu Hayyan; Keadaan Hidup)

Hayyan artinya yang hidup, maka mustahil Allah itu mati. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan.<sup>81</sup>

5) Sami'an (Kaunuhu Sami'an; Keadaan Mendengar)

Sami'an artinya yang mendengar, maka mustahil Allah itu tuli. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak puji dan syukur serta doa kepada Allah Yang Maha Mendengar.<sup>82</sup>

6) Bashiran (Kaunuhu Bashiran; Keadaan Melihat)

Artinya yang melihat, maka mustahil Allah itu buta. Maka sepatutnyalah bagi setiap muslim yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak rasa malu melakukan dosa dan kelalaian kepada Allah Yang Maha Melihat.<sup>83</sup>

7) Mutakalliman (Kaunuhu Mutakalliman; Keadaan Berfirman)

Artinya yang berbicara, maka mustahil Allah itu gagu.<sup>84</sup> Sifat ini merupakan sifat ke 20 Allah, yakni kesempurnaan terhadap segala sesuatu yang wajib secara tafshil adalah keadaan Allah SWT itu berbicara dan itu adalah sifat yang berdiri dengan zat Allah SWT.<sup>85</sup>

Sifat jaiz bagi Allah, berarti Allah mempunyai kebebasan dan Allah tidak mempunyai sedikitpun kewajiban itu selalu mengadakan kebaikan menurut versi manusia dengan alasan itulah adanya ganjaran atas perintah dan larangan Allah jika Allah mempunyai kewajiban untuk selalu mengadakan kebaikan maka siksaan di dunia dan di akhirat tidak akan ada.<sup>86</sup>

---

<sup>81</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 18-19.

<sup>82</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 19.

<sup>83</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 19.

<sup>84</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 19.

<sup>85</sup> Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam, ...*, hlm. 85.

<sup>86</sup> Imam Muhammad bin As-Sanusi, *Umm al-Barahin...*, hlm. 124-125.

## B. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar adalah tumpuan dari suatu bangunan yang merupakan sumber dari kekuatan bangunan itu sendiri. Jika diibaratkan rumah, maka dasarnya ialah pondasi. Maksudnya adalah dasar pendidikan tauhid merupakan suatu pandangan yang mendasari seluruh bentuk aspek mengenai pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sendiri merupakan salah satu cabang dari pendidikan Islam sehingga dasar pendidikannya pun tak lain berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun penjelasan mengenai dasar pendidikan tauhid ialah sebagai berikut.

### 1. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Salah satu contohnya terdapat di dalam surat Luqman ayat 13 yang menjelaskan kisah Luqman yang mengajarkan tauhid kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q. S. Luqman: 13).<sup>87</sup>

Pengajaran yang diajarkan oleh Luqman pada anaknya adalah dasar pokok dari pendidikan tauhid itu sendiri yang melarang adanya perbuatan menyekutukan Allah. Pada dasarnya pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang berkaitan dengan keyakinan mengenai adanya Allah serta keesaan dan kekuasaan-Nya.

Dengan demikian, amatlah penting mengajarkan pendidikan tauhid kepada anak sebelum mengajarkan pendidikan yang lain karena pendidikan tauhid ini sebagai pijakan awal hidupnya agar terhindar dari murka Allah.

### 2. As-Sunnah

As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW. As-Sunnah adalah dasar pokok kedua setelah kitab suci

---

<sup>87</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI..., hlm. 412.

Al-Qur'an, yang berisikan petunjuk bagi kemaslahatan umat manusia serta untuk menuntun umat manusia menjadi umat muslim yang seutuhnya.

### C. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan menurut Zakiah Dradjat adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai.<sup>88</sup> Suatu usaha jika ingin mencapai sasaran yang tepat dan sesuai dengan apa yang telah diharapkan, maka harus memiliki tujuan. Apabila usaha tersebut tidak memiliki tujuan maka usaha tersebut bisa dikatakan sia-sia.

Tujuan dalam pendidikan tauhid secara khusus, Chabib Thoha mengatakan bahwa untuk meningkatkan bentuk ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa serta untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga bisa menjiwai lahirnya nilai etika insani.<sup>89</sup> Manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S.Adz-Dzariyat: 56).<sup>90</sup>

Pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan dari hasil pendidikan menurut Zainuddin adalah sebagai berikut.

1. Agar manusia dapat memperoleh kepuasan batin, keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang telah dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid di dalam hati manusia, maka manusia pasti akan dapat untuk mengikuti petunjuk Allah yang tidak akan mungkin menyimpang sehingga tujuan ketika mencari kebahagiaan dapat tercapai.

<sup>88</sup> Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

<sup>89</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 72.

<sup>90</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI ..., hlm. 523.



2. Agar manusia dapat terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang sangat menyesatkan (musyrik) yang sebenarnya hanya merupakan hasil pikiran dan kebudayaan semata.
3. Agar dapat terhindar dari doktrin paham yang pada dasarnya merupakan teori kebendaan (materi) semata. Misalnya komunisme, kolonialisme, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.<sup>91</sup>

Tujuan pendidikan tauhid pada dasarnya ialah agar tertanam aqidah tauhid secara kuat di dalam diri manusia tersebut sehingga nantinya manusia mempunyai jiwa tauhid yang mampu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **D. Fungsi Pendidikan Tauhid**

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan Al-Kaylani, tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat; pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid; ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan diri dari segala bentuk kemusyrikan.<sup>92</sup>

Sedangkan pendidikan pengembangan tabiat adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah, baik beribadah diniyah maupun beribadah kaunyah. Ibadah diniyah adalah ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta'abbudi*) dan sesama manusia (*ijtima'i*). Sedangkan ibadah kaunyah adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT.

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis

---

<sup>91</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1992), hlm. 8.

<sup>92</sup> Majid 'Irsan Al-Kaylan, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda ibn Taimiyah*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Dar Al-Tarats, 1986), hlm. 91-103.

tujuan dari pendidikan tauhid. M. Saleh menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk:

1. Memberikan ketentraman dalam hati anak.
2. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
3. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.<sup>93</sup>

Sedangkan menurut Yunus, fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
2. Kedua, Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
3. Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.<sup>94</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(Qs. Ar-Ra'd:28).<sup>95</sup>

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-

---

<sup>93</sup> Majid 'Irsan Al-Kaylan, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah...*, hlm. 91-103.

<sup>94</sup> Majid 'Irsan Al-Kaylan, *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah...*, hlm. 112-112.

<sup>95</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI ..., hlm. 250.

hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridha Allah SWT.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihiasi dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauhid hanyalah mencari ridha Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

#### **E. Nilai Pendidikan Tauhid**

Nilai pendidikan tauhid merupakan suatu proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Dilihat dari segi etimologi, tauhid yaitu mengesakan Allah. Pendidikan tauhid merupakan sistem penanaman nilai-nilai tauhid kepada umat manusia agar dapat memperkuat ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT, sehingga pendidikan dan nilai-nilai tauhid tidak dapat dipisahkan, karena pada hakikatnya sumber ilmu itu dari Allah SWT.

Adapun nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyakini terhadap Ke-Esaan Allah SWT
2. Menyakini Rukun Iman yang enam
3. Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan
4. Keyakinan atas adanya pedoman hidup
5. Kenyakinan atas tujuan hidup
6. Berperilaku adil terhadap Allah
7. Antusias ibadah

8. Adil terhadap manusia
9. Adil terhadap lingkungan
10. Saling mengasihi
11. Zuhud - Wara'<sup>96</sup>

Menurut Majid, bahwa pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah SWT sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama dalam pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan taqwa dalam diri seseorang.<sup>97</sup>

Kedudukan tauhid dalam Islam sangat fundamental, sehingga keimanan seorang muslim mulai tumbuh dilihat dari pemahamannya terhadap tauhid, karena tauhid adalah salah satu pokok ajaran yang sangat berpengaruh terhadap keislaman seorang muslim, jika pemahamannya terhadap tauhid tidak kuat, maka akan goyah pula keislamannya secara menyeluruh.

Kalimat tauhid “*La Ilaha Illallah*” yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, kalimat ini adalah bentuk dari persaksian seorang muslim. Kalimat yang sederhana tetapi maknanya yang menjadikan seseorang diakui sebagai seorang muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q. S. Al-Anbiyaa': 25).<sup>98</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus seorang Nabi untuk mengembalikan manusia yang melakukan kesyirikan kepada selain Allah agar kembali kepada tauhid dan beriman hanya kepada Allah SWT serta mengikuti ajaran agama yang telah dibawa oleh utusan Allah. Melihat dari pengertian La Ilaha Illallah dapat dipahami bahwa manusia tidak ada tempat bersandar, berharap dan berlindung kecuali Allah SWT. Tetapi, persaksian

---

<sup>96</sup> Abdul Mujid dkk, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 52-43.

<sup>97</sup> Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 4.

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 324.

yang benar tidak hanya pada ucapan lisan dan membenaran hati, melainkan harus disertai dengan amalan yang sesuai dengan ketentuannya, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.

Dengan kalimat *La Ilaha Illallah* seorang muslim telah memutlakkan Allah sebagai pencipta dan tidak ada selain-Nya. Dengan dasar kalimat tauhid ini, maka pendidikan tauhid menjadi suatu yang vital dalam kehidupan karena dengan dibekali dasar tauhid seorang muslim akan ingat kepada Allah. Islam mengajarkan kepada umat muslim bahwa Allah menjadi inti dari pengalaman dan Allah adalah tujuan akhir, yakni semua tujuan tertuju dan berakhir. Inti sari dari agama Islam adalah tauhid yakni sebuah pengakuan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.



### BAB III

## GAMBARAN UMUM BUKU

### A. Informasi Buku



Gambar 1: Buku Tuhan Ada di Hatimu

Judul	: Tuhan Ada di Hatimu
Penulis	: Husein Ja'far Al-Hadar
Penerbit	: Noura Books PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Cetakan	: Cetakan ke-7, Agustus 2021
Tebal	: 207 halaman
ISBN	: 978-623-242-147-9

### B. Sinopsis Buku

Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar mengungkap ajaran Islam dengan cara yang sederhana dan santai. Membaca buku Tuhan Ada di Hatimu menjadikan kita melihat Islam dengan indah dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini bisa menjadi refleksi bagi kita untuk membuka pikiran tentang berbagai hal dari sudut pandang Islam itu sendiri.

Buku yang terdiri atas empat tema pembahasan yaitu 1) Hijrah; 2) Islam Bijak, Bukan Bajak; 3) Akhlak Islam; dan 4) Nada, Canda, dan Beda. Masing-masing tema pembahasan memiliki sub-sub pembahasan yang saling berkaitan.

Dengan bahasa yang ringan, buku ini asyik dan mudah untuk dipahami oleh semua kalangan, apalagi kaum muda.

Husein Ja'far membawakan buku Tuhan Ada di Hatimu dengan tidak bertele-tele. Buku ini akan membuat kita berpikir bagaimana menjadi seorang muslim bertauhid dan bagaimana mencintai Islam dengan jalan cinta. Buku ini didesain berwarna dengan gambar dan hampir setiap halamannya terdapat kutipan yang menarik. Kutipan yang menarik bagi penulis yaitu sebagai berikut:

“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!”<sup>99</sup>

Dalam buku tersebut banyak pelajaran yang dapat kita ambil terlebih mengenai tauhid kepada Allah SWT. Bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim sebagai *output* kita dalam beragama. Buku ini mengenalkan tentang dakwah Islam yang penuh dengan cinta, lembut dan penuh kasih sayang.

Konsep tauhid dijelaskan dalam kalimat yang mudah namun dengan nalar yang sesuai. Tuhan ada di mana-mana. Tuhan tidak berada di masjid, melainkan di seluruh tempat yang menyebabkan seseorang bersujud pada-Nya. Tempat-tempat itulah yang dinamakan masjid. Masjid adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat bersujud, tetapi semua tempat yang membuat seseorang bersujud, itu pula dinamakan masjid.

### C. Biografi Husein Ja'far Al-Hadar



Gambar 2: Husein Ja'far Al-Hadar

---

<sup>99</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu...* , hlm. 14.

Husein Ja'far Al-Hadar atau yang akrab disebut dengan Habib Ja'far merupakan seorang pendakwah, *content creator*, juga penulis yang lahir di Jawa Timur tepatnya di Bondowoso pada 21 Juni 1988. Meskipun seorang habib, namun Habib Ja'far justru tidak pernah menggunakan jubah saat berdakwah. Beliau malah lebih sering menggunakan celana jeans dan baju kemeja karena memang sasaran dakwahnya anak muda, jadi untuk penampilan pun Habib Ja'far menyesuaikan agar tidak terjadi jarak antara ia dan umatnya, sehingga beliau sering disebut sebagai “Habib Gaul.”

Husein Ja'far menempuh pendidikan TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan ke SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Setelah lulus SMA, Husein Ja'far menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan melanjutkan kuliah S1 jurusan Aqidah dan Filsafat 2006-2011 dan S2 jurusan Tafsir Qur'an 2016-2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>100</sup>

Sebagai seorang penulis, Habib Husein menekuni karirnya dari tahun 2000. Sejak umur 12 tahun, Habib Husein sudah mulai menulis di koran-koran. Awal kuliah bahkan Habib Husein menulis tujuh sampai sepuluh artikel dalam sehari. Lima tahun terakhir ketika media online sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, Habib Husein pindah haluan menulis di portal online seperti SyiarIndonesia.id., Islamcinta.co sebagaiinya. Sayangnya, saat ini banyak yang tidak lagi membaca artikel-artikel di internet sehingga peminatnya makin berkurang. Akhirnya Habib Husein bergeser ke media sosial karena tujuan Habib Husein menulis itu bukan untuk aktualisasi diri, tapi untuk berdakwah. Jadi Habib Husein sebisa mungkin selalu mengikuti perkembangan zaman. Sejak saat itu, Habib Husein menggunakan *platform* media sosial untuk berdakwah agar mendapat jangkauan atau sasaran yang lebih banyak.<sup>101</sup>

Dakwah Habib Husein adalah dakwah “Islam Cinta” karena menurutnya dakwah tersebut diyakini akan mendidik kita menjadi pribadi muslim yang bukan hanya taat ibadah, tapi juga penuh dengan cinta. Dengan

---

<sup>100</sup> Nurul Wardah, *Personal Branding...*, hlm. 50-51.

<sup>101</sup> Nurul Wardah, *Personal Branding...*, hlm. 53-54.



cinta pula, semakin ibadah maka kita semakin cinta terhadap sesama, alam dan semua makhluk-Nya. Dakwah Habib Husein terus berlanjut di channel YouTube-nya yaitu Jeda Nulis yang sudah di-*subscribe* hampir 200K *subscriber*.<sup>102</sup>

Selain buku yang digunakan dalam buku ini, Habib Husein memiliki beberapa judul buku sebagai karya tunggalnya, di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Menyegarkan Islam Kita

Buku ini memberikan pelajaran yang sangat penting bagi keberagaman Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat Islam di Indonesia akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an menghadapi berbagai fenomena dan tantangan layaknya corak keberislaman, temuan sains, terorisme atas nama Islam yang anti barat hingga Islam di era digital. Hingga intelektual muslim yang bernama Husein Ja'far Al Hadar membuat buku tersebut. Dalam buku tersebut termuat berbagai macam tema pokok layaknya pemikiran teologis yang bersentuhan dengan sains, pemikiran seputar pendidikan Islam, hingga pemikiran dan tantangan Islam di zaman digital.

#### 2. Anakku Dibunuh Israel

Buku tersebut merupakan buku yang menceritakan tentang terbunuhnya Imad Fayed Mughni oleh pasukan Israel pada 12 Februari 2008.

#### 3. Islam Mahzab Fadlullah

Merupakan buku yang tersusun dengan bahasa yang ringan serta mudah dipahami yang di mana buku tersebut berisi mengenai biografi cendekiawan muslim timur tengah yang bernama Sayyid Muhammad Husein Fadlullah.

---

<sup>102</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 206-207.

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

**A. Penyajian Data**

1. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Nafsiah

Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar, penulis menemukan beberapa kutipan dalam buku yang mengandung pendidikan tauhid khususnya yang mengandung sifat Allah Nafsiah. Penjelasan lebih lengkap dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Pendidikan Tauhid Sifat Allah Nafsiah

No	Kutipan Buku	Sifat Allah	Materi Pendidikan Tauhid
1	“Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka’bah tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin.” <sup>103</sup>	Wujud	Saling mengasihi
2	“Kalau Nabi sabdakan bahwa “bumi ini semuanya masjid” yang terpikir dalam benak saya bukan keberadaan Tuhan di bangunan kubah yang kita sebut masjid itu, tapi di mana saya melihat Tuhan dan menyebabkan saya bersujud pada-Nya, di sanalah masjid.” <sup>104</sup>	Wujud	Meyakini keberadaan Allah

<sup>103</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 10.

<sup>104</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 14.

## 2. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'ani

Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar, penulis menemukan beberapa kutipan dalam buku yang mengandung pendidikan tauhid khususnya yang mengandung sifat Allah Ma'ani. Penjelasan lebih lengkap dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'ani

No	Kutipan Buku	Sifat Allah	Materi Pendidikan Tauhid
1	“Siapa saja yang tidak mau menggunakan akal nya untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah, apalagi menolak menggunakan akal untuk mendapatkan kebenaran Al-Qur’an dan Sunnah, maka dia seperti orang yang mengetahui sebuah tujuan namun tidak pernah bisa mencapainya.” <sup>105</sup>	Qalam	Keyakinan atas adanya pedoman dan tujuan hidup
2	“Nabi adalah Al-Qur’an yang berjalan. Sehingga jika kita ingin memahami dan menerapkan Al-Qur’an maka kita harus menyandingkan Al-Qur’an dengan Sunnah.” <sup>106</sup>	Qalam	Keyakinan atas adanya pedoman hidup dan meyakini rukun iman
3	“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya	Sama’	Berperilaku adil kepada Allah dan antusias beribadah

<sup>105</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 44.

<sup>106</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 43.

	seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!” <sup>107</sup>		
4	“Semakin mengaji, semakin kita paham betapa tak terbatasnya medan makna Al-Qur’an dan betapa kerdilnya pikiran kita, sehingga kita terus semakin rendah hati. Bukan justru semakin <i>sok</i> .” <sup>108</sup>	‘Ilmu	Keyakinan atas adanya pedoman hidup
5	“Sayyidina Ali berkata, “Lihat apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang berkata” karena hoaks sering dimulai oleh orang pintar yang jahat untuk menyasar orang bodoh yang baik sebagai korbannya.” <sup>109</sup>	‘Ilmu	Keyakinan atas adanya pedoman hidup
6	“Jika ada pendakwah Islam yang justru mencerai-beraikan sesama muslim atas nama perbedaan pandangan, ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia mencerai-beraikan.” <sup>110</sup>	‘Ilmu	Keyakinan atas adanya pedoman hidup dan keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan
7	“Mengikuti sunnah Nabi itu perlu, sebagai bentuk kecintaan kita pada Nabi dan komitmen pada Islam. Tapi bukan berarti kearab-araban.	‘Ilmu	Keyakinan atas adanya pedoman hidup

<sup>107</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 13.

<sup>108</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 66.

<sup>109</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 131.

<sup>110</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 55.

	Melainkan mengikuti substansi dari Sunnah itu sendiri.” <sup>111</sup>		
8	“Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyanya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.” <sup>112</sup>	Iradah	Meyakini rukun iman
9	“Kalau diperintah atau dilarang atas sesuatu yang tak ada alasan rasionalnya, maka di sanalah ketaatan kita diuji oleh Allah.” <sup>113</sup>	Qudrah	Adil kepada Allah

### 3. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'nawiyah

Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar, penulis menemukan beberapa kutipan dalam buku yang mengandung pendidikan tauhid khususnya yang mengandung sifat Allah Ma'nawiyah. Penjelasan lebih lengkap dalam tabel sebagai berikut..

Tabel 2: Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'nawiyah

No	Kutipan Buku	Sifat Allah	Materi Pendidikan Tauhid
1	“Siapa saja yang tidak mau menggunakan akalnya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah, apalagi menolak menggunakan akal untuk mendapatkan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka dia	Mutakaliman	Keyakinan atas adanya pedoman dan tujuan hidup

<sup>111</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 46.

<sup>112</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 120.

<sup>113</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 65.

	seperti orang yang mengetahui sebuah tujuan namun tidak pernah bisa mencapainya.” <sup>114</sup>		
2	“Nabi adalah Al-Qur’an yang berjalan. Sehingga jika kita ingin memahami dan menerapkan Al-Qur’an maka kita harus menyangdingkan Al-Qur’an dengan Sunnah” <sup>115</sup>	Mutakaliman	Keyakinan atas adanya pedoman hidup dan meyakini rukun iman
3	“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!” <sup>116</sup>	Sami’an	Berperilaku adil kepada Allah dan antusias beribadah
4	“Semakin mengaji, semakin kita paham betapa tak terbatasnya medan makna Al-Qur’an dan betapa kerdilnya pikiran kita, sehingga kita terus semakin rendah hati. Bukan justru semakin <i>sok</i> .” <sup>117</sup>	‘Aliman	Keyakinan atas adanya pedoman hidup
5	“Sayyidina Ali berkata, “Lihat apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang berkata” karena hoaks sering dimulai oleh orang pintar yang jahat untuk menyasar orang	‘Aliman	Keyakinan atas adanya pedoman hidup

<sup>114</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 44.

<sup>115</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 43.

<sup>116</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 13.

<sup>117</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 66.

	bodoh yang baik sebagai korbannya.” <sup>118</sup>		
6	“Jika ada pendakwah Islam yang justru menceraikan sesama muslim atas nama perbedaan pandangan, ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia menceraikan.” <sup>119</sup>	‘Aliman	Keyakinan atas adanya pedoman hidup dan keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan
7	“Mengikuti sunnah Nabi itu perlu, sebagai bentuk kecintaan kita pada Nabi dan komitmen pada Islam. Tapi bukan berarti keArab-araban. Melainkan mengikuti substansi dari Sunnah itu sendiri.” <sup>120</sup>	‘Aliman	Keyakinan atas adanya pedoman hidup
8	“Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyalah satu sebagai teladan yang agung bagi umat manusia” <sup>121</sup>	Muridan	Meyakini rukun iman
9	“Kalau diperintah atau dilarang atas sesuatu yang tak ada alasan rasionalnya, maka di sanalah ketaatan kita diuji oleh Allah.” <sup>122</sup>	Qodiran	Adil kepada Allah

<sup>118</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 131.

<sup>119</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 55.

<sup>120</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 46.

<sup>121</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 120.

<sup>122</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 65.

## B. Analisis Data

Tauhid menjadi dasar dari pendidikan Islam dalam membentuk generasi supaya mendalami nilai-nilai Islam dengan baik. Pendidikan tauhid menjadi sumber petunjuk hidup manusia. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa membutuhkan jalan hidup yang didasari nilai-nilai ketauhidan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keselamatan dan kedamaian dalam hidup di dunia dan di akhirat sebab esensi Tuhan selalu melekat dalam setiap nafas dan detak jantungnya.

Dalam penelitian ini, berikut merupakan analisis materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

### 1. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Nafsiah

Tauhid sifat Allah Nafsiah yaitu suatu hal yang wajib bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat Wujud (ada), yang Wujūdnya itu tidak disebabkan oleh suatu sebab apa pun. Sifat Nafsiah ini hanya memiliki satu sifat yaitu Wujud.

Wujud berarti ada, maka mustahil Allah tidak ada. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang mempunyai keyakinan yang benar untuk senantiasa mengingat Allah pada setiap kali memandang segala sesuatu yang maujud (berwujud) di alam ini.<sup>123</sup>

Pada halaman 10 buku Tuhan Ada di Hatimu, Husein Ja'far Al-Hadar menuliskan kalimat "*Sejatinya menghadap ke mana pun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya. Bukan hanya di Ka'bah tapi juga di gubuk-gubuk orang miskin.*"<sup>124</sup>

Kalimat ini menunjukkan bahwa kepada sesama manusia, manusia itu harus meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan yang telah Menciptakannya. Allah Ada dan bersifat Wujud. Dalam hal ini, ketika melihat rumah orang miskin yang terlihat rapuh, maka hati menjadi bergetar dan terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memikirkannya.

---

<sup>123</sup> Habib Usman Bin Yahya, *Sifat Dua Puluh Awalluddin...*, hlm. 12.

<sup>124</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm.10.



Hal ini mengingatkan bahwa sesama manusia harus saling menolong apabila penghuni rumah tersebut memerlukan bantuan. Hati tergerak untuk mendekatinya, mengetuk pintu, dan menemui penghuninya. Barangkali di luar yang diperlihatkan, terdapat banyak luka akibat hidup dirundung kemiskinan. Maka ketika ada seorang manusia yang melakukan hal demikian, bahwasanya ia telah melihat dan menemukan Tuhan di dalamnya. Dalam keyakinannya, perbuatannya tersebut semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Tuhannya. Melalui pemandangan rumah atau gubuk-gubuk orang miskin tersebut, Tuhan hadir untuk memastikan apakah hatinya mau tergerak atau tidak.

Maka hanya orang beriman sajalah yang dapat memetik sebuah pembelajaran. Ia mampu melihat hal-hal baik di lingkungan sekitar dan menjadikan hal yang dilihatnya tersebut sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melakukan kebaikan dengan menolong sesama bukan didasari dengan perasaan pamrih melainkan meyakini bahwa usahanya tersebut akan dibayarkan langsung oleh Tuhannya.

Kemudian pada halaman 14 terdapat juga kutipan *“Kalau Nabi sabdakan bahwa “bumi ini semuanya masjid” yang terpikir dalam benak saya bukan keberadaan Tuhan di bangunan kubah yang kita sebut masjid itu, tapi di mana saya melihat Tuhan dan menyebabkan saya bersujud pada-Nya, di sanalah masjid.”*<sup>125</sup>

Artinya, manusia meyakini keberadaan Allah, di semua tempat sehingga menyebabkan manusia bersujud dan memuji Allah sebagai tanda-tanda kebesarannya. Dalam hal ini dipahami pendidikan tauhid yang terkandung yaitu meyakini keberadaan Allah. Allah itu Ada dan bersifat Wujud yang ada di setiap tempat manapun. Hal ini sesuai dengan sifat kebesaran Allah. Sehingga di semua tempat yang menyebabkan seorang hamba bersujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid. Masjid di sini diartikan sebagai tempat beribadah kepada Allah, maka hamba tersebut bersujud. Masjid secara sempit diartikan sebagai bangunan yang menjadi

---

<sup>125</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 14.

tempat beribadah kepada Allah. Maka lebih lanjut, di mana tempat itu menjadikan seseorang bersujud dan menyembah Allah, tempat tersebut juga dapat diartikan sebagai masjid. Tempat untuk beribadah dengan khusyuk.

## 2. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'ani

Tauhid sifat Allah Ma'ani yaitu semua sifat maujud yang berdiri pada Dzat Allah yang maujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hukum sifat Ma'nawiyah. Sifat Ma'ani ini meliputi tujuh sifat di dalamnya yaitu 1) qudrah (berkuasa); 2) iradah (berkehendak); 3) 'ilmu (mengetahui); 4) hayat (hidup); 5) sama' (mendengar); 6) bashar (melihat); dan qalam (berfirman).

Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu terdapat beberapa kutipan yang mengandung pendidikan tauhid sifat Allah Ma'ani. Yang pertama terdapat pada halaman 44. Habib Ja'far menuliskan kutipan *"Siapa saja yang tidak mau menggunakan akalinya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah, apalagi menolak menggunakan akal untuk mendapatkan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka dia seperti orang yang mengetahui sebuah tujuan namun tidak pernah bisa mencapainya."*<sup>126</sup> Hal ini mengandung pendidikan tauhid keyakinan atas adanya pedoman dan tujuan hidup. Pedoman hidup sebagai acuan dari tujuan hidup merupakan qalam Allah sehingga diyakini bahwa sifat Allah Qalam.

Meyakini sifat Qalam Allah berarti manusia harus memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah Qalamullah. Selanjutnya, manusia pada hakikatnya mempunyai tujuan hidup. Tujuan ini dapat dicapai apabila ia menggunakan akalanya untuk memahami pedoman hidup yang telah Allah berikan. Karena tujuan hidup hanya dapat dicapai dengan kebenaran dan kebenaran itu bersumber dari pedoman hidup, maka manusia harus menggunakan akalanya untuk terus menimba pengetahuan. Dan sumber pengetahuan yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

---

<sup>126</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 44.

Dengan demikian, manusia meyakini sepenuh hati akan adanya Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk melalui ayat-ayat-Nya.

Kemudian kutipan pada halaman 43, *“Nabi adalah Al-Qur’an yang berjalan. Sehingga jika kita ingin memahami dan menerapkan Al-Qur’an maka kita harus menyandingkan Al-Qur’an dengan Sunnah.”*<sup>127</sup>

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai keyakinan atas adanya pedoman hidup dan meyakini rukun iman. Nabi merupakan manusia utusan Allah untuk membawa ajaran kebenaran sedangkan Al-Qur’an merupakan kitab ajaran kebenaran tersebut. Dengan keduanya, manusia dapat menjalani kehidupan yang berlandaskan pada pedoman yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa Allah memiliki sifat Qalam yang maksudnya Berfirman melalui Al-Qur’an sebagai kitab pedoman hidup seluruh umat manusia.

Untuk dapat menerapkan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, maka kita sebagai umat Islam harus memahami dengan menyandingkan kedua hal tersebut yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Pemahaman tersebut dilakukan secara tekstual dan kontekstual sehingga aktivitas yang dilakukan tidak menyimpang dari kebenaran. Keyakinan terhadap rukun iman dinyatakan dalam hal ini dilakukan dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab ajaran sebagai pedoman hidup melalui seorang Nabi untuk menyampaikan kebenaran. Seorang yang beriman meyakini adanya hal tersebut.

Selanjutnya kutipan yang terdapat dalam halaman 13, penulis buku menuliskan kutipan sebagai berikut *“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku’ dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!”*<sup>128</sup>

Kutipan dalam buku tersebut mengandung sifat Allah yaitu Sama’ yang berarti mendengar. Sehingga manusia harus memiliki keyakinan yang

---

<sup>127</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 43.

<sup>128</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 13.

benar untuk senantiasa takut (memelihara diri dari) berkata-kata yang haram, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala perkataan hamba-Nya.

Selanjutnya terdapat nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kutipan tersebut yaitu berperilaku adil kepada Allah dan antusias beribadah. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Allah Melihat segala sesuatu yang terjadi pada semua hamba-Nya tanpa terkecuali dan di manapun mereka berada. Maka dapat kita simpulkan bahwa Allah memiliki sifat Sama' yang Melihat semua aktivitas manusia di bumi, termasuk yang sedang shalat. Oleh karena itu, untuk meyakinkannya, manusia juga harus merasakan sifat Allah tersebut dengan cara melakukan shalat dengan khusyuk karena yakin bahwa shalatnya tersebut diawasi langsung oleh Allah.

Meyakini keberadaan Allah dan ke-Esaan-Nya dan percaya bahwa Allah itu ada dan selalu ada dalam diri setiap makhluk. Oleh karena itu, dalam hal menyembah Allah misalnya, manusia hendaknya meyakini sepenuh jiwa bahwa Allah melihat dan mengawasi, begitu pula manusia. Ia melihat bahwa Allah ada dan Melihat shalatnya. Hal inilah yang menyebabkan khusyuknya seseorang dalam shalat dan menjadikan shalat sebagai sarana beribadah. Dengan beribadah ini, ia akan bisa dekat dan berbicara dengan Allah.

Oleh karena itu, penulis buku hendak mengingatkan pembaca bahwa manusia harus memiliki keyakinan dalam hatinya bahwa setiap yang dilakukan mendapat pengawasan dari Allah. Meyakini dan menyadari sepenuh hati bahwa Allah melihat shalatnya manusia dan manusia melihat Allah pada saat itu. Dengan demikian, segala aktivitas yang dilakukan juga mendapat pengawasan dari Allah, maka manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan.

Selanjutnya dari kutipan yang terdapat dalam halaman 60, Husein Ja'far menyebutkan bahwa "*Semakin mengaji, semakin kita paham betapa tak terbatasnya medan makna Al-Qur'an dan betapa kerdilnya pikiran kita,*

*sehingga kita terus semakin rendah hati. Bukan justru semakin sok.*”<sup>129</sup> Kutipan tersebut mengandung sifat Allah ‘Ilmu yang berarti mengetahui. Maka seharusnya yang dilakukan oleh umat manusia adalah memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, karena tidak ada suatu hal pun yang terhindar dari pengetahuan Allah SWT.

Manusia mampu meyakini nilai tauhid akan adanya pedoman hidup. Sama halnya dengan uraian sebelumnya, manusia harus menggunakan akalnyanya dan merendahkan hatinya agar mampu membaca dan memahami ayat-ayat Allah sehingga hidupnya mempunyai pegangan yang kuat yang dalam menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat nanti. Manusia harus menggunakan akalnyanya ini sebagai representasi keimanannya kepada Allah yang Maha Ilmu. Ia mengetahui segala sesuatu. Manusia meyakini dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengaji dan mengkaji ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits.

Manusia meyakini sepenuh hati bahwa Allah menurunkan ayat-ayatnya sebagai petunjuk hidup manusia. Petunjuk ini tidak dapat ditelannya secara langsung tanpa melalui proses pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, manusia hendaknya mempunyai keimanan yang kuat terhadap pedoman hidup tersebut.

Kutipan selanjutnya terdapat pada halaman 131, disebutkan sebagai berikut *“Sayyidina Ali berkata, “Lihat apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang berkata” karena hoaks sering dimulai oleh orang pintar yang jahat untuk menyasar orang bodoh yang baik sebagai korbannya.*”<sup>130</sup> Dalam kutipan tersebut mengandung pendidikan tauhid keyakinan atas dasar pedoman hidup, sehingga dari kutipan tersebut meyakinkan manusia terhadap Allah yang telah memberikan pedoman hidup melalui Nabi dan Rasul-Nya. Manusia meyakini sepenuh hati pedoman yang diajarkan Nabi untuk bekal kehidupan agar tidak tersesat. Adanya pedoman hidup tersebut

---

<sup>129</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 66.

<sup>130</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 131.

membuat manusia tidak mudah terpengaruh adanya informasi yang kurang jelas sumbernya.

Kemudian Husein Ja'far juga menuliskan kutipan sebagai berikut *“Jika ada pendakwah Islam yang justru menceraikan-beraikan sesama muslim atas nama perbedaan pandangan, ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia menceraikan-beraikan.”*<sup>131</sup> Nabi adalah pendakwah yang sangat luar biasa. Beliau mampu mendakwahkan Islam dengan cara-cara kelembutan. Hal ini dijadikan pedoman hidup manusia dan teladan untuk melakukan hal yang sama. Keyakinan atas adanya pedoman hidup dan keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan menjadi nilai tauhid yang dapat diamalkan oleh umat muslim.

Dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa terdapat nilai tauhid yang terkandung yaitu keyakinan atas adanya pedoman hidup dan keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan agar para pendakwah melakukan dakwah dengan cara kelembutan seperti yang dilakukan Rasulullah dan sebagai wujud keimanan kepada Allah yang Maha Ilmu. Ia menggunakan kemampuannya dengan mengamalkan ilmunya dalam berdakwah mengajarkan ajaran Islam.

Selanjutnya pada kutipan halaman 46 disebutkan bahwasanya *“Mengikuti sunnah Nabi itu perlu, sebagai bentuk kecintaan kita pada Nabi dan komitmen pada Islam. Tapi bukan berarti kearab-araban. Melainkan mengikuti substansi dari Sunnah itu sendiri.”*<sup>132</sup> Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang terkandung adalah keyakinan atas adanya pedoman hidup. Manusia yang beriman harus mengikuti sunnah-sunnah Nabi sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya. Manusia meyakini bahwa pedoman tersebut juga berasal dari Allah. Dan hal ini dipahami menggunakan akal bahwa dalam mengikuti sunnah Nabi adalah mengikuti substansi atau isi dari sunnah itu sendiri, bukan berarti kearab-araban. Tanah air Nabi adalah di Arab, maka beliau yang sangat cinta tanah

---

<sup>131</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 53.

<sup>132</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 46.

airnya akan berlaku sebagaimana hidup dan tinggal di Arab. Berbeda dengan penduduk Indonesia, maka dalam menjalankan sunnah nabi tetap berlandaskan pada kecintaannya kepada tanah air Indonesia.

Dalam hal ini manusia meyakini bahwa Allah memiliki sifat ‘Ilmu yang direpresentasikan dalam memahami substansi ajaran sunnah nabi dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang beriman ini akan mencintai Nabinya sebagai wujud kecintaannya kepada Allah, yang Pemberi Rahmat. Mereka akan senantiasa menjalankan kehidupan ini dengan dasar kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menjalankan sunnah Nabi dengan tetap menjadi dirinya sendiri tanpa harus mengikuti model kebarat-baratan sehingga tidak mengubah gaya Indonesia sebagai tanah air pribadinya. Mereka mengambil substansi dari sunnah Nabi tersebut agar hidupnya semakin tercerahkan.

Manusia yang beriman wajib hukumnya meyakini rukun iman. Husein Ja’far menuliskan kutipan “*Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyalah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.*”<sup>133</sup> yang mengandung nilai keyakinan terhadap rukun iman. Terlihat bahwa Nabi juga manusia pada umumnya yang manusia lain meyakini sebagai wujud kecintaan Allah kepada hamba-Nya melalui ajaran dan pedoman hidup yang dibawanya.

Manusia dalam hal ini meyakini sifat Allah Iradah atau Berkehendak, yaitu Berkehendak dalam menurunkan Nabi untuk menyebarkan ajaran-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, manusia juga harus meyakini para nabi sebagai manusia utusan Allah untuk menyebarkan kebaikan dan pedoman hidup di dunia sampai hari akhirat. Manusia harus memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dan bersabar atas setiap masalah yang menghampiri.

Begitupun dengan kutipan “*Kalau diperintah atau dilarang atas sesuatu yang tak ada alasan rasionalnya, maka di sanalah ketaatan kita*

---

<sup>133</sup> Husein Ja’far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 120.

*diuji oleh Allah.*"<sup>134</sup> Kutipan ini menunjukkan sifat Allah yaitu kuasa. Manusia harus memiliki keyakinan yang benar untuk tidak berbuat sombong dan membanggakan diri. Bahkan, sebaiknya manusia bersikap tawadhu dan memperbanyak rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam kutipan tersebut juga terkandung nilai-nilai pendidikan tauhid adil kepada Allah. Karena manusia menjalani ketaatan kepada Allah, maka hal ini diimpementasikan dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya sehingga dapat dikatakan bahwa manusia telah mengimani Allah dengan cara berbuat adil kepada Allah.

Dan perintah maupun larangan tersebut sering tidak terdapat alasan rasionalnya. Hal ini sebagai bukti terbatasnya akal manusia sehingga sering tidak masuk akal. Tetapi di situlah, ketaatan manusia kepada Allah diuji. Allah memberi manusia kesempatan untuk berpikir tentang rasionalitas sehingga melihat tanda-tanda kebesaran Allah di sana. Manusia akan melakukan ketaatan tersebut apabila ia memiliki keimanan yang kuat.

Dalam hal ini manusia meyakini akan sifat Allah yang Qudrah, Berkuasa atas segala sesuatu pada hamba-Nya. Allah Berkuasa untuk membuat perintah dan larangan sehingga manusia harus menaatinya sekalipun di luar nalar rasional manusia. Apa yang diperintah Allah berarti baik dan apa yang dilarang berarti buruk. Hal ini untuk menguji ketaatan manusia sekaligus keimanannya kepada Allah.

### 3. Pendidikan Tauhid Sifat Allah Ma'nawiyah

Tauhid sifat Allah Ma'nawiyah yaitu suatu hal yang tetap (tsabit) bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat Ma'nawiyah. Pada halaman 44 terdapat kutipan sebagai berikut "*Siapa saja yang tidak mau menggunakan akalnya untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah, apalagi menolak menggunakan akal untuk mendapatkan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka dia seperti orang yang mengetahui sebuah tujuan namun tidak pernah bisa mencapainya.*"<sup>135</sup> maka ditunjukkan sifat Allah Mutakaliman sebagai

---

<sup>134</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 63.

<sup>135</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 44.



sifat kesempurnaan-Nya untuk berfiman. Sudah sepatutnya manusia sebagai hamba meyakini apa yang telah Ia firmankan.

Kemudian pada halaman 43, Husein Ja'far menuliskan kutipan sebagai berikut *“Nabi adalah Al-Qur'an yang berjalan. Sehingga jika kita ingin memahami dan menerapkan Al-Qur'an maka kita harus menyandingkan Al-Qur'an dengan Sunnah”*<sup>136</sup> maka ditunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Mutakaliman dengan diturunkannya Al-Qur'an melalui perantara Rasulullah. Maka manusia sebagai hamba, mengimaninya sepenuh hati terhadap firman-Nya.

Selanjutnya pada halaman 13 disebutkan bahwa *“Berapa banyak orang shalat tapi shalatnya justru mencelakakan dirinya. Ia hanya ruku' dan sujud tanpa kehadiran hatinya. Tak adakah kesadaran dalam hatinya seolah kita melihat Tuhan atau Tuhan melihat kita?!”*<sup>137</sup> ditunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Sami'an yaitu Yang Maha Mendengar. Oleh karena itu, manusia harus yakin bahwa segala doa-doa dan ucapan pasti didengar oleh Allah.

Pada halaman 66, Husein Ja'far menuliskan *“Semakin mengaji, semakin kita paham betapa tak terbatasnya medan makna Al-Qur'an dan betapa kerdilnya pikiran kita, sehingga kita terus semakin rendah hati. Bukan justru semakin sok.”*<sup>138</sup> Ditunjukkan bahwa Allah memiliki sifat 'Aliman. Manusia sepatutnya meyakini hal tersebut bahwa Allah memiliki pengetahuan yang tanpa batas. Oleh karena itu, manusia meminta pengetahuan yang lapang kepada Allah dengan berusaha mengaji dan mengkaji Al-Qur'an dengan tafsirnya.

Sama halnya dengan sebagaimana yang dijelaskan di atas, kutipan pada halaman 131 disebutkan sebagai berikut *“Sayyidina Ali berkata, “Lihat apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang berkata” karena hoaks sering dimulai oleh orang pintar yang jahat untuk menyasar orang*

---

<sup>136</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 43.

<sup>137</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 13.

<sup>138</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 66.

*bodoh yang baik sebagai korbannya.*"<sup>139</sup> juga menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat 'Aliman. Manusia meyakini bahwa ilmu Allah melebihi ilmu langit dan bumi. Allah sebagai pencipta maka ilmunya meliputi ciptaan-Nya.

Demikian juga pada kutipan yang lain, Husein Ja'far menyebutkan "*Jika ada pendakwah Islam yang justru menceraikan-beraikan sesama muslim atas nama perbedaan pandangan, ia berarti telah mengkhianati Nabi. Karena Nabi mempersatukan, ia menceraikan-beraikan.*"<sup>140</sup> Ditunjukkan bahwa Allah memiliki sifat 'Aliman. Dengan ilmu Allah yang luas, maka manusia harus meyakini bahwa ilmu Allah yang luas itu dengan terus belajar dan berdoa meminta ilmu yang bermanfaat.

Kutipan selanjutnya terdapat pada halaman 46 yaitu sebagai berikut "*Mengikuti sunnah Nabi itu perlu, sebagai bentuk kecintaan kita pada Nabi dan komitmen pada Islam. Tapi bukan berarti kearab-araban. Melainkan mengikuti substansi dari Sunnah itu sendiri.*" Juga menunjukkan sifat Allah yang 'Aliman. Manusia sepatutnya memelihara keyakinannya akan hal tersebut dengan memohon diri anugerah ilmu yang luas dari Sang Pemilik Ilmu.

Adapun dalam kutipan "*Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan. Dan memang Allah mengutusnyalah salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.*"<sup>141</sup> ditunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Muridan yang artinya Berkehendak. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat. Karunia tersebut dapat berupa hidayah untuk dapat meneladani Nabi yang telah diutus-Nya dalam rangka menyebarkan ajaran Islam.

---

<sup>139</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 131.

<sup>140</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 53.

<sup>141</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 120.

“Kalau diperintah atau dilarang atas sesuatu yang tak ada alasan rasionalnya, maka di sanalah ketaatan kita diuji oleh Allah.”<sup>142</sup> Kutipan ini menunjukkan sifat Allah Qodiran yang artinya Yang Maha Berkuasa. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat. Karunia tersebut dapat berupa hidayah untuk dapat menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya sehingga terjaga ketaatannya dengan dijalankannya ajaran Islam.

### C. Materi Pendidikan Tauhid di Madrasah

Pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X, peserta didik mempelajari sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid sebaiknya diberikan kepada peserta didik sedini mungkin untuk memahami konsep keimanan yang hakiki. Peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia yang beriman dan sebagai hamba dari Yang Maha Pencipta untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini tertuang dalam kompetensi dasar sebagai berikut<sup>143</sup>.

Kompetensi dasar yang pertama, yaitu “Menghayati sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah SWT”. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi inti sikap spiritual. Sikap ini berkaitan dengan penghayatan terhadap keimanan kepada Allah dengan perasaan yakin di dalam hati sehingga bukan sesuatu yang tampak dari perbuatan. Peserta didik diharapkan mampu merasakan pengalaman spiritual ini dalam kehidupan sehari-harinya. Berkaitan dengan buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar ini, materi tentang sifat wajib Allah memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menghayati dan mengimani sedalam-dalamnya akan adanya sifat-sifat Allah tersebut. Secara fisik indrawi, manusia tidak mampu melihat Allah. Akan

---

<sup>142</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu ...*, hlm. 63.

<sup>143</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 310-311.

tetapi, Allah dapat kita imani dari sifat-sifat yang melekat pada-Nya, pada ciptaan-Nya, terlebih pada perasaan hati manusia sesuai judul buku pada penelitian ini.

Kompetensi dasar yang kedua yaitu “Menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah SWT”. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi inti sikap sosial. Peserta didik dalam memahami konsep beriman kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya, maka ditunjukkan dengan sikap sosial yang baik kepada saudara, tetangga, dan sesamanya. Hal ini terlihat dari perilaku yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar sebagai cerminan akan keimanannya kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya tersebut.

Kompetensi dasar yang ketiga yaitu “Menganalisis sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah SWT”. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi inti, yaitu pengetahuan atau kognitif. Peserta didik mampu menganalisis sifat-sifat Allah dalam kegiatan belajarnya di kelas. Lebih luas lagi, kemampuan ini membawa peserta didik dalam pengalaman belajar di kehidupannya secara nyata. Peserta didik mampu memberikan analisis dan menjelaskan tentang sifat-sifat Allah tersebut dalam setiap perasaan dan peristiwa yang dialaminya. Peserta didik semakin yakin akan kebesaran Allah melalui kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bahwa manusia merupakan hamba Allah di bumi dan menjalankan hidupnya dengan ciri kehambaan sebagai makhluk.

Kompetensi dasar yang keempat yaitu “Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah SWT. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi inti, yaitu kemampuan psikomotor. Setelah mampu menganalisis, menjelaskan, dan menjabarkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik diharapkan untuk menyajikan hasilnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan presentasi, tanya jawab, dan diskusi di

dalam kelas dalam kegiatan belajar. Adapun lebih luas, peserta didik mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan atau menyampaikannya kepada teman dan orang-orang di sekitarnya.

Dari keempat kompetensi di atas, maka peserta didik diharapkan mampu merasakan pengalaman spiritual dalam keimanan kepada Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya. Pengalaman spiritual tersebut ditunjukkan dalam sikap kepada sesama di lingkungan sekitar. Dengan sikap spiritual dan sosial yang ditunjukkan itulah peserta didik mampu memberikan analisisnya terkait sifat-sifat pada Allah SWT. Kemudian, peserta didik mampu menyajikan hasil analisisnya secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung atau tidak langsung.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar ini merupakan buku yang memuat kandungan pendidikan tauhid. Pembawaan bahasa yang mudah dipahami sehingga tepat digunakan untuk semua kalangan. Dalam hal pendidikan, buku ini tepat penggunaannya untuk peserta didik pada sekolah menengah. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di buku dalam penelitian ini ditemukan sebagai berikut.

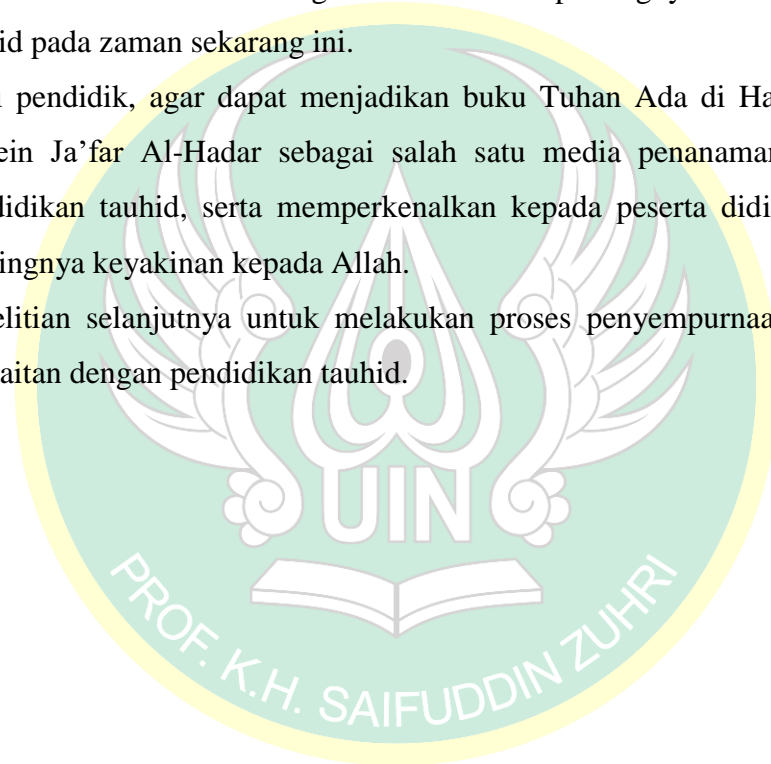
Pertama, pendidikan tauhid sifat Allah Nafsiah yaitu Wujud. Kedua, pendidikan tauhid sifat Allah Ma'ani, yaitu sifat Qalam, 'Ilmu, Iradah, dan Qudrah. Ketiga, pendidikan tauhid sifat Allah Ma'nawiyah yaitu sifat Mutakaliman, Sami'an, 'Aliman, Muridan, dan Qadiran. Sifat-sifat ini dapat dikaitkan dengan materi pendidikan tauhid pada jenjang madrasah aliyah kelas X.

Adapun materi pendidikan tauhid pada jenjang tersebut dijabarkan dalam keempat kompetensi dasar. Dari keempat kompetensi dasar yang ada, maka peserta didik diharapkan mampu merasakan pengalaman spiritual dalam keimanan kepada Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya. Pengalaman spiritual yang terdapat dalam hati sehingga sekilas tidak tampak, namun meekat dalam hati peserta didik melalui penghayatan yang mendalam. Pengalaman spiritual tersebut ditunjukkan dalam sikap sosial kepada sesamanya di lingkungan sekitar. Sikap yang ditunjukkan kepada lingkungan sekitarnya merupakan cerminan akan keimannya kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya. Dengan sikap spiritual dan sosial yang ditunjukkan itulah peserta didik mampu memberikan analisisnya terkait sifat-sifat pada Allah SWT. Analisis ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, peserta didik mampu menyajikan hasil analisisnya secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung atau tidak langsung kepada guru, teman, dan orang lain di lingkungan sekitarnya.

## **B. Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi dan pemahaman pentingnya membaca untuk menambah pengetahuan. Buku ini mudah dipahami, terutama untuk memahami pendidikan tauhid.
2. Bagi peserta didik agar menjadikan buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar sebagai wawasan akan pentingnya suatu pendidikan tauhid pada zaman sekarang ini.
3. Bagi pendidik, agar dapat menjadikan buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar sebagai salah satu media penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid, serta memperkenalkan kepada peserta didik mengenai pentingnya keyakinan kepada Allah.
4. Penelitian selanjutnya untuk melakukan proses penyempurnaan, terutama berkaitan dengan pendidikan tauhid.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2009. *Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al 'Awam*. Cet-2. Surabaya: Khalista.
- Adenan. "Aqid Al-Khamsina menurut Ahlussunah Wal Jama'ah", *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2. No. 2. Jun-Nov 2020.
- Affifi. 1989. *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmadi, Abu. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Alfiah, Umidah Nur. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Al-Fudholi, Muhammad. 2018. *Kifayatul Awam*, Terj. Mujiburrahman. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali, Imam. 2009. *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid VIII*. Semarang: CV. As-Syifa.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. 2020. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Kaylan, Majid 'Irsan. 1986. *Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda ibn Taimiyah*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Dar Al-Tarats.
- Al-Maududi, Abul Ala. 1975. *Prinsip-Prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ammar, Abu. 2012. *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama.
- An-Naisaburi, Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. 2002. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.

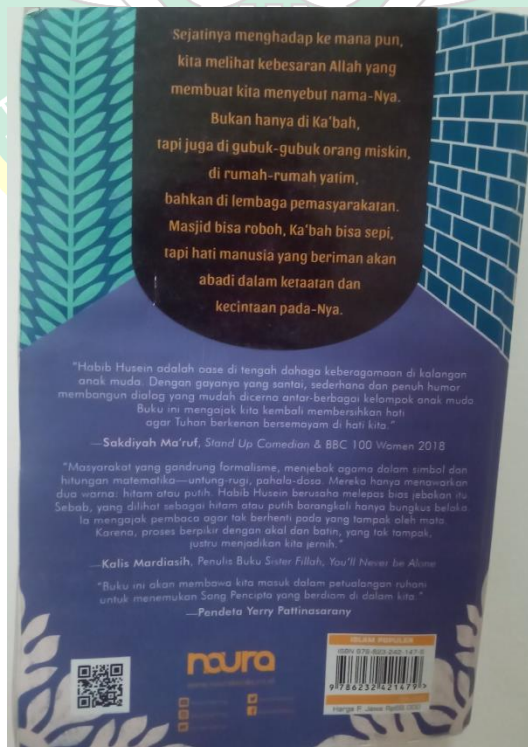


- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- As-Sanusi, Imam Muhammad bin. 2015. *Umm al-Barahin*, Terj. Ahmad Muntaha. Kediri: Santri Salaf Press.
- Azzam, Abdullah. 1993. *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Buseri, Kamarani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UIN Press Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2014. *Musnaf Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djumransjah, M. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dradjat, Zakiah. dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Rizal. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Felmayanti, Ade Imelda. 2015. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. Edisi II.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1.
- Hameed, Hakeem Abdul. 1983. *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, terj. Ruslan Shiddieq*. Cet. 1. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hanafi, A. 2003. *Pengantar Tauhid Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Hasbi, M. 2009. "Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 14 No. 2.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hikmat, Mahi. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen Edisi ke 5*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latief, Abdul. Ali, M. Aziz, Abdul. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abd. 2014. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mujib, Abd. & Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigerda Karya.
- Mujid, Abdul. Dkk. 2011. *Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono & Bashori. 2010. *Studi Ilmu Tauhid/ Kalam*. Malang: UIN-Malik Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Boo.
- Muslich. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslih, Abu. 2022. *Hakikat dan Keutamaan Tauhid*, <http://dl.islamhouse.com> diakses pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 13:21 WIB.
- Mustafa. 2014. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terj. Abdillah Obiddan Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Mustaqiim.
- Rahman, Taufik. 2017. *Tauhid Ilmu Kalam*. Cet-2. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, hingga Postmodern*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Syafe'i, Imam. 2015. *"Tujuan Pendidikan Islam"*, Al:Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. Edisi II.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Thoha, Chabib M. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Ziyad Books.
- Tim Penyusun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.1 (41)*. Jakarta: Balai Pustaka, versi android.
- Umar, Achsanul. 2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tak di Kabah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses pada 15 Maret 2022 pukul 10.50 <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.
- Wardah, Nurul. 2021. *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui Media Sosial Instagram*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yahya, Habib Usman Bin. tt. *Sifat Dua Puluh Awalluddin*. Jakarta: S.A. Alaydrus.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



# SIFAT DUA PULUH

## Awalluddin



VOL. 2 NO. 2, JUN-NOV 2020

E-ISSN : 2655 - 8785

# al-hikmah

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN

Diberbitkan :  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Marlina Akbar
2. NIM : 1817402014
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Purbalingga, 28 Maret 1998
4. Alamat Rumah : Desa Kedungjati, RT 02 RW 02  
Kec. Bukateja, Kab. Purbalingga 53382
5. Nama Ayah : Imam Mawardi
6. Nama Ibu : Sumanti

### B. Riwayat Pendidikan

1. MIM Kedungjati, tahun lulus 2011
2. MTs Darul Abror, tahun lulus 2014
3. MAN Purbalingga, tahun lulus 2017
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2018


### C. Karya

1. Antologi puisi “Pilar 5”
2. Antologi cerpen “Secangkir Greentea di Tepi Sungai Musi”

### D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua III PC IPPNU Kabupaten Purbalingga 2021/2023
2. Koor. Seni Budaya & Olahraga PC IPPNU Purbalingga 2019/2021
3. Wakil Ketua HMJ PAI IAIN Purwokerto 2020/2021
4. Departemen PKO HMJ PAI IAIN Purwokerto 2019/2020
5. PJ English Komunitas Rumah Bahasa PAI 2019/2020
6. Sekretaris PAC IPPNU Kecamatan Bukateja 2018/2020
7. Sekretaris PR IPPNU Desa Kedungjati 2017/2018

Purwokerto, 19 September 2022

  
**Marlina Akbar**  
NIM. 1817402014